**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA**

Tesha Dwi Reski Ramadhani Putri Aji

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[teshadwireski2404@gmail.com](mailto:teshadwireski2404@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada pelajar SMA N 3 Bantul. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara *Self Efficacy* dengan perilaku menyontek pada pelajar. Subjek dalam penelitian ini adalah Pelajar SMA N 3 Bantul. Subjek penelitian sebanyak 60 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self efficacy* dan skala perilaku menyontek. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Pearson Correlation*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = -0.393 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0.001 (p>0.050), yang berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek . Sumbangan efektif konsep diri dengan perilaku konsumtif sebesar 15.5%. hal itu menunjukkan bahwa sebanyak 84.5% sisanya diperoleh dari faktor lain.

**Kata kunci**: *self efficacy*, perilaku menyontek, pelajar

***CORRELATION BETWEEN SELF EFFICACY WITH CHEATING BEHAVIOR ON STUDENTS AT SMA N 3 BANTUL***

Tesha DwiReski Ramadhani Putri Aji

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[teshadwireski2404@gmail.com](mailto:teshadwireski2404@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to determine the correlation between self-efficacy and cheating behavior on students at SMA N 3 Bantul. The hypothesis proposed there is a negative relationship between self-efficacy and cheating behavior on the students. Subjects in this study were students in SMA N 3 Bantul. Total subjects were 60 peoples. Data collection method is using Self Efficacy and Cheating Behavior scale. Data analysis method used was Pearson Correlation analysis. Based on the research results, obtained correlation coefficient of* rxy *= -0.393 with significance level of p = 0.001 (p> 0.050), which means there is a significant negative relationship between self-efficacy and cheating behavior. Effective contribution of self efficacy with cheating behavior is 15.5%. adn the rest 84.5% are obtained from other factors.*

***Keywords:*** *self efficacy, cheating behavior, student*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi perkerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut tercantum dalam UU no 2 tahun 1989 bab 2 pasal 4 yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen dan Kebudayaan (2006), yang kemudian ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 no 9 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional. Secara singkat pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan manusia indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensinya: kepribadian, intelektual, dan kesehatannya (Sindhunata dalam Indarto dan Masrun, 2004).

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan pelajar memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Sehingga pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorentasi pada nilai, bukan pada ilmu siswa dapat mempresepsi ujian sebagai alat untuk menyusun perangkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar (Sujana dan Wulan, 1994). Sekolah menengah ke atas sangatlah banyak, sehingga terjadi persaingan dalam hal kualitas maupun kuantitas, dari segi pelajar pun terjadi persaingan baik antara pelajar ataupun sekolah. Persaingaan pelajar biasanya terjadi dalam hal mendapatkan prestasi, beasiswa, dan memperoleh nilai kelulusan yang tinggi. Usaha yang ditempuh oleh pelajar untuk mencapai keberhasilan diatas bermacam-macam, baik itu usaha yang positif maupun negatif (Hartanto, 2012).

Menurut Anderman dan Murdock 2006 (dalam Hasnatul, 2011) perilaku menyontek (*cheathing*) adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian. Beberapa pengertian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian. Hal ini sama halnya perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar tata tertib atau kode etik lembaga pendidikan. Sementara itu aspek menurut Anderman dan Murdock (2007) mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu: *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau guru keluar dari kelas. *Independent- planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung. *Social-active* yaitu perilaku menyontek dimana siswa mengkopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

Dampak perilaku menyontek bagi pelajar dapat mendidik siswa untuk berbohong, pelajar tidak menghargai proses belajar, melahirkan koruptor, penipu, plagiator, dan penjahat yang menghalalkan segala cara, tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain, dan membodohi diri sendiri. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, perilaku menyontek dapat merugikan kode moral, perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, perilaku menyontek dapat mengikis pribadi jujur dalam diri seorang pelajar, dapat menghambat seorang pelajar mengoptimalkan kemampuan dalam belajar dan memperoleh hasil belajar. (Hartanto, 2012).

Menurut Hartanto (2012) faktor perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor situasional dalam perilaku menyontek meliputi: (1) *self-efficacy* yang rendah, (2) kemampuan akademik yang rendah, (3) t*ime management*, (4) prokrastinasi akademik, (5) *moral judgement maturity*. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek meliputi; (1) teman sebaya, (2) orang tua, (3) peraturan sekolah yang kurang jelas, (4) sikap dosen, (5) situasional. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan pelajar menyontek adalah faktor internal dan faktor eksternal. Lebih lanjut menurut Schab (dalam Klausmeier, 1985) faktor-faktor yang membuat seorang siswa menyontek antara lain, yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan. Faktor yang lain adalah takut bila mengalami kegagalan dalam meraih prestasi Glasser (dalam Pudjijogjanti, 1985).

Berdasarkan urian di atas maka peneliti menggunakan *self efficacy* sebagai variabel bebas. Alasan peneliti dalam memilih faktor *self efficay* karena setelah dilihat dari hasil wawancara bahwa siswa-siswi disekolah banyak yang memandang dirinya secara negatif, dalam hal ini siswa-siswi merasa rendah diri atau tidak yakin dengan kemampuan yang dia miliki. Sehingga hal tersebut mengindikasikan jika *self efficacy* siswa-siswi tersebut masih rendah, berdasarkan pada pendapat Schunk (Anwar, 2009) yang menyatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* juga dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Ghufron, 2010).

Kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahannya tidak dapat dilepaskan dengan konsep *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kompetisinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan tertentu (Bandura, 2001). Pada remaja, *self efficacy* menjadi penting karena keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah menjadi sangat diperlukan. Dalam hal ini, tidak hanya diperlukan potensi kognitif seperti intelegensi yang baik saja dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi remaja. Keyakinan remaja pada kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah juga sangat diperlukan (Widanarti dan Indati, 2002).

*Self efficacy* dapat dipahami sebagai kekuatan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang diinginkan (Snyder dan Lopez, 2007). Definisi tersebut merujuk pada individu yang mempunyai kapasitas dan digunakan untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkan. *Self efficacy* dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *self efficacy* positif dan negatif (Ginnett dan Curphy, 2009). *Self efficacy* dikatakan positif ketika keyakinan yang dimiliki seseorang memiliki kuasa untuk menciptakan yang orang tersebut inginkan dan harapkan. Sedangkan *self efficacy* negatif dikatakan ketika seseorang yang tidak peduli dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki, serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang seseorang itu hadapi dan semua hasil yang dapat merugikan.

Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa self *efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya. Menurut Bandura (1997), keyakinan akan kemampuan diri individu dapat bervariasi pada masing-masing aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu: *a. Level* (Tingkat) berkaitan dengan keyakinan diri individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas*, b. Strength* (kekuatan keyakinan) berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya untuk meraih keberhasilan dalam setiap tugas*, c. Generality* (Keluasan) berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

Peneliti berasumsi bahwa *Self efficacy* mampu memiliki kaitan terhadap perilaku menyontek pada pelajar. Adanya penghayatan yang kuat mengenai *self efficacy* mendorong pelajar untuk berprestasi dan mencapai kesejahteraan pribadi dalam banyak cara (Pudjiastuti, 2012). Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan mempresepsikan bahwa dirinya mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati, menyelesaikan, sehingga mencapai suatu hal yang baik sesuai dengan harapannya. Sebaliknya seseorang dengan *self efficacy* rendah akan mempersepsikan bahwa kemampuannya belum tentu dapat membuat dirinya berhasil lulus ujian atau dapat menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapan mereka sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan perilaku menyontek (Pudjiastuti, 2012). Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tingginya perilaku menyontek oleh pelajar dikarenakan *self efficacy* yang rendah, sebaliknya rendahnya perilaku menyontek dikarenakan *self efficacy* yang tinggi maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada pelajar SMAN 3 BANTUL ?

**METODE**

Subjek pada penelitian ini adalah 60 siswa di SMA N 3 Bantul. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dan dianalisis menggunakan analisis *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution) versi 16.0 for windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunujukkan adanya hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMA N 3 Bantul, dengan koefisien korelasi rxy = -0.393. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMA N 3 Bantul menggambarkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Kusrieni (2014) menguraikan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan kemampuan akademik menunjukkan perilaku menyontek yang rendah dari pada siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah. Hal ini mempunyai arti bahwa siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung untuk memiiki tingkat perilaku menyontek yang rendah dari pada siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Hasil dari penelitian terhadap siswa SMA N 3 Bantul menunjukkan bahwa *self efficacy* berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek siswa.

Adanya penghayatan yang kuat mengenai *self efficacy* mendorong pelajar untuk berprestasi dan mencapai kesejahteraan pribadi dalam banyak cara (Pudjiastuti, 2012). Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan mempresepsikan bahwa dirinya mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati, menyelesaikan, sehingga mencapai suatu hal yang baik sesuai dengan harapannya. Sebaliknya seseorang dengan *self efficacy* rendah akan mempersepsikan bahwa kemampuannya belum tentu dapat membuat dirinya berhasil lulus ujian atau dapat menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapan mereka sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan perilaku menyontek (Pudjiastuti, 2012).

Salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek diduga adalah *Self efficacy* yang rendah. Pendapat bahwa *Self efficacy* yang rendah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek diungkapkan oleh (Hartanto, 2012) yang mengatakan dalam bukunya bahwa efikasi diri yang rendah (*low self-efficacy*) merupakan salah satu indikasi bagi perilaku menyontek. Siswa yang kurang yakin akan kemampuannya akan cenderung untuk melakukan perilaku menyontek, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung lebih percaya diri pada kemampuannya dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan menolak untuk melakukan perilaku menyontek.

Sumbangan efektif yang diberikan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek dalam penelitian ini sebesar 15.5% dan sisanya 84.5% diperoleh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek menggambarkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek, begitupun sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.

Hasil kategorisasi skor subjek pada skala perilaku menyontek dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Perilaku menyontek menunjukkan bahwa 0 orang (0%) memiliki perilaku menyontek yang tinggi, 40 orang (66,7%) memiliki perilaku menyontek sedang, dan 20 orang (33,3%) memiliki perilaku menyontek yang rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku menyontek yang cenderung sedang. Hasil kategorisasi *self efficacy* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi terdapat 12 orang (20%), dan yang memiliki *self efficacy* diri sedang 48 orang (80%), serta yang memiliki *self efficacy* yang rendah 0 orang (0%). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki *self efficacy* yang cenderung sedang. Berdasarkan uraian tersebut mengenai hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yang termasuk dalam kategorisasi *self efficacy* yang sedang akan cenderung diikuti dengan perilaku menyontek yang sedang. artinya subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *self efficacy* yang sedang sehingga perilaku menyontek yang dilakukan pada siswa pun cenderung dalam kategori sedang.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku menyontek yang cenderung sedang, diikuti dengan tingkat *self efficacy* yang sedang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hipotesis terdapat hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa dapat diterima. Hal ini ditunjukkan dengan r = -0.393 dan p = 0.001 (p>0.050), dengan sumbangan efektif sebesar 0.155 menunjukkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi perilaku menyontek sebesar 15.5% . Hal itu menunjukkan bahwa sebanyak 84.5% disebabkan oleh faktor lain.

Subjek penelitian memiliki perilaku menyontek pada kategori sedang dengan jumlah 40 orang (66,7%). Kemudian sebanyak 20 orang (33.3%) dalam kategori rendak dan 0 orang (0%) memilki perilaku menyontek tinggi, dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa tingkat perilaku menyontek pada siswa cenderung sedang. Berdasarkan kategorisasi *self efficacy* diketahui bahwa terdapat 12 orang (20%) yang memiliki *self efficacy* pada kategori tinggi, 48 orang (80%) memiliki *self efficacy* sedang dan 0 orang (0%) pada kategori rendah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* pada siswa cenderung sedang.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah

Untuk sekolah diharapkan lebih mementingkan proses dari pada hasil dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dikarenakan apabila memperhatikan hasil saja akan berdampak negatif dalam mendapatkan hasil sesuai dengan standar, salah satunya dengan melakukan perilaku menyontek. Agar lebih menerapkan pengawasan dan sanksi yang lebih tegas pada siswa yang menyontek.

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek pada siswa cenderung dalam kategori sedang. oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat menumbuhkan keyakinan dirinya, sehingga siswa dapat mengurangi perilaku menyontek agar tidak berubah menjadi kebiasaan yang jika dibiarkan terus menerus akan menjadi karakter.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang variabel perilaku menyontek disarankan untuk dpat mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek, seperti faktor pengaruh teman sebaya, prokrastinasi akademik, *time management* dan lain sebagainya. Jadi diharapkan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama dapat lebih memperhatikan frekuensi siswa dalam melakukan perilaku menyontek. Selain itu, bagi peneliti yang tertarik dengan tema perilaku menyontek cobalah untuk memilih metode kualitatif pada siswa yang memiliki tingkat perilaku menyontek yang tinggi agar memperoleh data yang lebih mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderman, E. M. & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Boston: Elsevier.

Anwar, A.I.D. (2009). Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara.Diaksespadahttp://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14504/1/10E00001.pdf. Diakses pada 3 Februari 2011

Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, . (2014). Reliabilitas dan Validitas (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.

Bandura, . 2001. Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. Department of Psychology, Stanford University, Stanford, California: Annual Reviews. Vol. 52, 1-26.

(http://www.annualreviews.org/doi/pdf/10.1146/annurev.psych.52.1.1 pada 13 Maret 2014)

Burns, R.B. 1993 Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku). Jakarta : Arcan.

Clariana, M., Gotzens, C., Badia, del M., Cladellas, R. (2012). Procrastination and Cheating from Secondary School to University. Electronic Journal of Research in Educational Psychology. 10 (2), 737-754.

Corsini, R.J. 1994. Encyclopedia of Psychology, 2st edition, Vol 3. New York: Jhon Wiley and Sons.

Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Grasindo.

Depdiknas. (2003). Undang-Unang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan nasional. <http://www.isi-dps.ac.id/?file> id=5.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.dikti.org/uu.htm>.

Endang Pudjiastuti. (2012). Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi. *Jurnal MIMBAR* (Vol. XXVIII, No. 1, Juni 2012). Hlm.103-112.

Feist, J. & Gregory J. F. (2008). *Theories of personality Edisi Keenam*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Friyatmi. (2011). Faktor-faktor Penentu Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. Jurnal TINGKAP (Vol VII No. 2 Th. 2011). Hlm. 173-188.

Ghufron, M. N. & Rini R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi.* Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.

Halida, Rizka (Litbang Media Group). (2007). Mayoritas Siswa – Mahasiswa Menyontek. (dalam http://www.sampoernafoun dation.org/content/view/69 9/48/lang,id/, diakses 14 Juli 2014).

Haryono, W., Hardjanta, G., dan Eriyani ,P. 2001. Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi terhadap Intensitas Kompetisi Dalam Kelas Dan Kebutuhan Berprestasi. Jurnal Psikodimensia Kajian Imiah Psikologi No.1 Vol. 2, hal 10-16. Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang.

Hartanto, D. (2012). *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.

Hetherington, E. M., & Feldman, S. E. (1964). College cheathing as a function of subject and situasional variables. *Journal of Educational Psychology*, 55(4), 212-218.

Hadi, Sutrisno. 1991. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset.

Indarto, Y dan Masrun. (2004). Hubungan antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Perfomansi dengan Intensi Menyontek. *Sosiosains, vol.XXI,* 2 Desember, h. 1-7.

Maria L Farnase. (2011). *“Cheating Behaviors in Academic Context: Does Academic Moral Disengagement Matter?”*. *Procedia – Social and Behavior Sciences 29 (2011) 356-365*

Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. (2004). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Murdock, T.B., Anderman, E.M. (2007). Motivational Perspectif on Student Cheating: Toward in Intregated Model of Academic Dishonesty. Jurnal. Educational Psychologist, 41 (3), 129-145.

Ninda Pratiwi. (2015). Hubungan antara tingkat *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek (*Cheating)* Mahasiswa Psikologi di Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal* Ilmiah Psikologi(Vol 10, No. 1, Februari 2015).

Nurlaila, S. (2011). Pelatihan Efikasi Diri untuk Menurunkan Kecemasan pada Siswa-Siswi yang akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional. Guidena , 1 (1), 4-15.

Pudjijogjanti, C. R. (1985). Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya.

Raharjo, P. G. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan SMKN 1 Sedayu Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Santrock, J.W. (2009). Psikologi Pendidikan. Educational Psychology. Edisi 3, Buku 2. Alih Bahasa Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.

Schunk, D. H., & Pajares, P. (2001). The development of academic self efficacy. Artikel. Diunduh melalui http://www.des.emory.edu/mfp/SchunkPajares2001.PDF. Diakses pada 20 November 2011.

Shara, Siti. (2016). Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Menyontek (*Cheating)* Mahasiswa Psikologi Universitas X. *Jurnal* Ilmiah Psikologi(Vol 9, No. 1, Juni 2016).

Snyder, C.R. & Lopez, Shane J.. 2007. Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths. Lawrence: SAGE Publications.

Sumadi Suryabrata, 1998, Metodologi Penelitian, PT. Raja Grafindo Persada,

Sujana, Y.E & Ratna Wulan. (1994). Hubungan Antara Pusat Kendali Dengan Intensi menyontek. Jurnal Psikologi. No. 2/XXI/ Hal. 1-8.

Widanarti, N., dan Indati, A. 2002. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di SMU Negeri 9 Yogyakarta*. No. 2, Hlm. 112-123.